



## Applying the values of Pancasila in shaping the character of elementary school students

Nabila Mutiara Bilqis<sup>1</sup>, Maisyaroh<sup>2</sup>, Mustiningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia

[mutiarabilqis50@gmail.com](mailto:mutiarabilqis50@gmail.com)<sup>1</sup>, [maisyaroh.fip@um.ac.id](mailto:maisyaroh.fip@um.ac.id)<sup>2</sup>, [mustiningsih.fip@um.ac.id](mailto:mustiningsih.fip@um.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Improving the quality of human resources is a key focus of national development, particularly at the elementary school level. This study aims to examine the application of the noble values of Pancasila in the character formation of students at SDIT Ahmad Yani in Malang City and at SDN 1 Landungsari in Malang Regency. Using a qualitative approach with a multi-site case study design, this study collected data through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The main focus of this study is the application of the six dimensions of the Profil Pelajar Pancasila, namely faith, piety, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity. The results show that SDIT Ahmad Yani applies character education with a more structured and intensive approach, particularly in the dimensions of faith, piety, and creativity. On the other hand, SDN 1 Landungsari applies Pancasila values in a more routine, traditional manner, while remaining consistent in its religious and social activities. These differences indicate that the success of character education implementation is strongly influenced by each school's resources and context. This research provides an important contribution in understanding the need for a holistic and participatory approach in strengthening Pancasila-based character education.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 24 Aug 2025

Revised: 26 Mar 2026

Accepted: 3 Apr 2026

Publish online: 11 Apr 2026

#### Keywords:

character education; creativity; critical thinking; Pancasila values; Profil Pelajar Pancasila



Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu fokus utama pembangunan nasional, khususnya di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai luhur Pancasila dalam pembentukan karakter murid di SDIT Ahmad Yani Kota Malang dan SDN 1 Landungsari Kabupaten Malang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitrus, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Data dianalisis dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Fokus utama penelitian ini adalah penerapan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Ahmad Yani menerapkan pendidikan karakter dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan intensif, khususnya dalam dimensi beriman, bertakwa, dan kreatif. Di sisi lain, SDN 1 Landungsari menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih rutin dan tradisional, meskipun tetap konsisten dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan konteks masing-masing sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami perlunya pendekatan holistik dan partisipatif dalam penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila.

**Kata Kunci:** berpikir kritis; kreativitas; nilai Pancasila; pendidikan karakter; Profil Pelajar Pancasila

### How to cite (APA 7)

Bilqis, N. M., Maisyaroh, M., & Mustiningsih, M. (2026). Applying the values of Pancasila in shaping the character of elementary school students. *Inovasi Kurikulum*, 23(2), 289-300.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



### Copyright

2026, Nabila Mutiara Bilqis, Maisyaroh, Mustiningsih. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [mutiarabilqis50@gmail.com](mailto:mutiarabilqis50@gmail.com)

## INTRODUCTION

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu fokus utama pembangunan nasional yang tidak terlepas dari peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh, khususnya di jenjang sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan fase awal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian murid. Oleh karena itu, proses pendidikan di tingkat ini harus mampu memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang kokoh, termasuk nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Namun, fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila mulai mengalami pelunturan di kalangan murid sekolah dasar. Banyak anak yang kurang memahami, menghayati, dan menerapkan prinsip-prinsip seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, serta rasa hormat terhadap guru dan sesama. Kondisi ini diperburuk oleh dampak negatif globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, yang menyebabkan masuknya budaya asing yang kurang sejalan dengan jati diri bangsa Indonesia.

Dalam konteks ini, Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; 2) Berkebhinekaan global; 3) Gotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Keenam dimensi tersebut menjadi instrumen penting dalam penguatan pendidikan karakter sejak usia dini. Pelajar Indonesia perlu menunjukkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai tersebut baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Rizwan, 2025; Wahyuni, 2024). Penanaman nilai karakter ini tidak hanya dilakukan melalui pelajaran khusus, tetapi juga harus terintegrasi dalam semua mata pelajaran, melalui keteladanan dan kegiatan nyata (Nitte & Bulu, 2020; Septiani *et al.*, 2024). Krisis karakter di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai ini belum sepenuhnya berhasil. Berbagai kasus seperti *bullying*, ketidakjujuran, perkelahian, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya sikap saling menghargai masih sering terjadi (Maharani *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata murid di sekolah.

Kesenjangan tersebut menggarisbawahi perlunya implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila yang lebih menyeluruh dan kontekstual, terutama di tingkat dasar, ketika anak berada pada tahap perkembangan moral yang paling efektif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Juli 2023 di SDIT Ahmad Yani Kota Malang dan Agustus 2023 di SDN 1 Landungsari Kabupaten Malang, kedua sekolah telah berupaya mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter melalui berbagai program. Namun, tidak ada kajian mendalam yang secara spesifik menjelaskan bagaimana enam dimensi Profil Pelajar Pancasila diterapkan di sekolah-sekolah tersebut, serta bagaimana respons murid terhadap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai luhur Pancasila dalam pembentukan karakter pada murid di SDIT Ahmad Yani Kota Malang dan SDN 1 Landungsari Kabupaten Malang, dengan fokus pada pelaksanaan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila di kedua sekolah tersebut. Selain itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat, penelitian ini akan membandingkan dan menunjukkan perbedaan serta persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## LITERATURE REVIEW

### **Nilai-Nilai Luhur Pancasila**

Pancasila adalah ideologi bangsa dan negara Indonesia yang sama dengan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara dan rakyat Indonesia dapat menggunakan Pancasila sebagai landasan hidup. Pancasila memiliki nilai-nilai luhur yang akan tetap relevan meskipun dunia semakin berkembang di era yang serba pesat saat ini. Perjalanan Pancasila kontemporer pasti akan berbeda dari sebelumnya. Secara umum, banyak kesalahan yang terlihat di negara ini berasal dari tidak menerapkan Pancasila dalam

kehidupan sehari-hari (Sianturi & Dewi, 2021). Prinsip-prinsip utama yang terkandung dalam Pancasila berfungsi sebagai landasan bagi negara dan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini berasal dari tradisi dan budaya masyarakat Indonesia dan diterima secara universal. Pancasila adalah dasar pendidikan Indonesia, dan guru menggunakannya sebagai pedoman dalam mengajar murid mereka (Rizwan, 2025; Wahyuni, 2024). Sangat penting bagi murid untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai ini mencakup cara kita berperilaku dengan Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, lingkungan, dan negara kita. Mereka tidak dapat dipisahkan atau digantikan oleh apa pun.

### **Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila mencakup sifat, keahlian, dan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua murid di Indonesia. Selain itu, Kemendikbudristek menyatakan bahwa pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia yang sepanjang hidupnya berperilaku sesuai dengan nilai dan standar Pancasila. Pelajar Pancasila dapat menggunakan pembelajaran berbasis proyek saat menerapkan kegiatan Profil Pelajar Pancasila (Firza & Saleh, 2025). Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia yang menekankan pembangunan karakter. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa murid terlibat atau berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan yang tersedia untuk Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek menguraikan enam kompetensi Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebhinekaan global; 5) Berpikir kritis; dan 6) Kreatif. Semua aspek pembelajaran diharapkan menggabungkan enam dimensi tersebut (Firza & Saleh, 2025).

Pendidikan karakter sangat penting untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan, yang mengatakan bahwa pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila dan diharapkan dapat menumbuhkan sikap merdeka (Sianturi & Dewi, 2021). Selain itu, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa hasil pendidikan yang matang ditandai dengan adanya jiwa yang dapat memberi penghidupan yang tertib dan bermanfaat bagi orang lain (Sianturi & Dewi, 2021; Widiyanto & Purnomo, 2023). Melalui pertimbangan uraian yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila dapat ditanamkan dan sangat penting. Dalam mewujudkan generasi bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, guru harus dapat menjadi fasilitator yang baik dan sesuai selama proses pembelajaran anak. Sebagai pendidik, guru tidak hanya harus membantu anak-anak, tetapi juga harus memberikan kebebasan dan lingkungan yang aman bagi anak-anak agar mereka dapat melakukan semua yang mereka bisa.

### **Dimensi Profil Pelajar Pancasila**

Menurut keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 mengenai dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa sub-elemen yang harus dipahami oleh murid di jenjang SD. Elemen-elemen tersebut mencakup dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, berpikir kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam komponen utama yang diharapkan dapat ditanamkan dalam diri murid, antara lain:

1. **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia:** Murid yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah mereka yang selalu melibatkan Tuhan YME dalam setiap urusannya, memahami ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta

melakukan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa profil ini dapat diwujudkan melalui penghargaan terhadap ciptaan Tuhan, serta beribadah sesuai ajaran agama dan bersikap ramah, sopan, serta menjaga lingkungan (Widiyanto & Purnomo, 2023).

2. **Berkebhinekaan Global:** Kebhinekaan global, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti keberagaman. Profil ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menghargai perbedaan agama, suku, ras, dan budaya sesuai dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang menekankan pentingnya mengakui dan menghargai perbedaan. Seperti yang diungkapkan pada penelitian terdahulu, murid diharapkan dapat menunjukkan identitas diri yang matang, berprestasi dalam budaya luhur bangsanya, dan memiliki pemikiran terbuka terhadap keragaman budaya orang lain (Othman *et al.*, 2023; Virgona & Kashima, 2024). Faktor-faktor yang mendukung pengembangan kebhinekaan global ini antara lain berteman dengan orang dari latar belakang berbeda, berkomunikasi menggunakan bahasa lokal, serta belajar tentang kebudayaan daerah lain melalui berbagai aktivitas seperti memainkan alat musik daerah atau mengunjungi rumah adat.
3. **Gotong Royong:** Gotong royong mengacu pada kerja sama antara individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan gotong royong sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perlu ditanamkan sejak dini dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mulyani *et al.*, 2020). Profil gotong royong ini mengajarkan murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama, memperhatikan lingkungan, dan bekerja sama untuk kepentingan bersama (Noppitasari *et al.*, 2023). Contoh kegiatan gotong royong meliputi membantu orang tua membersihkan rumah, memasak, merawat keluarga yang sakit, serta merawat tanaman di rumah.
4. **Mandiri:** Kemandirian adalah kemampuan murid untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Kemandirian ini harus ditanamkan sejak usia dini agar murid dapat merasa percaya diri tanpa bergantung pada orang lain (Badawi, 2024). Hal ini terbukti ketika murid dapat menyiapkan seragam dan alat sekolah sendiri, menjaga kebersihan kamar, serta mengatur waktu dengan bijak. Kemandirian ini akan memotivasi murid untuk mencapai prestasi yang membuat mereka bangga akan hasil yang mereka capai secara mandiri.
5. **Bernalar Kritis:** Kemampuan bernalar kritis adalah kemampuan untuk menyaring, mengolah, dan menganalisis data atau informasi secara objektif sebelum membuat keputusan. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa nalar kritis merupakan fondasi kognitif untuk memecahkan masalah secara logis (Irwan & Aslan, 2024). Murid yang memiliki kemampuan bernalar kritis dapat mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, serta bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Kemampuan ini juga mengajarkan murid untuk berpikir logis dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan matang, bukan sekadar ikut-ikutan atau emosi sesaat (Jamil *et al.*, 2024).
6. **Kreatif:** Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide baru, produk inovatif, dan solusi bermanfaat. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dapat dibentuk dan dibangun melalui pengalaman hidup, bukan sesuatu yang diwariskan secara genetik (Rahayu *et al.*, 2023; Zwir *et al.*, 2022). Indikator dari kreativitas ini termasuk menggunakan barang-barang bekas menjadi sesuatu yang berguna, menghabiskan waktu untuk kegiatan yang menyenangkan, atau mempelajari keterampilan baru seperti desain grafis (Ismail *et al.*, 2022). Proyek seni, kerajinan, dan pembuatan majalah dinding adalah beberapa contoh kegiatan yang dapat merangsang kreativitas murid.

Demikian, implementasi pendidikan karakter berbasis enam dimensi Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat mengembangkan murid menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

## **Pendidikan Karakter**

Semua bagian sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa murid berperilaku secara keagamaan sesuai dengan harapan sekolah. Pendidikan dan karakter moral murid di Indonesia dipengaruhi oleh globalisasi (Akbar *et al.*, 2022; Harmadi *et al.*, 2022). Pendidikan karakter berfungsi sebagai wadah di mana nilai-nilai karakter ditanamkan kepada murid sehingga mereka dapat terinternalisasi atau tertanam dalam diri mereka sendiri (Anisah, 2023; Utamirohmahsari, 2024). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan murid untuk membuat pilihan yang baik, mempertahankan apa yang baik, dan mengimplementasikan kebaikan dalam hidup mereka. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi lebih pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak. Pendidikan karakter bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi murid untuk menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam setiap peran mereka saat ini dan di masa depan.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus multisitius yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai suatu unit yang dikaji dalam konteks yang berbeda. Pendekatan multisitius memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi terhadap fenomena yang sama di beberapa lokasi atau konteks guna menangkap variasi maupun kesamaan yang ada, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian dilakukan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang dan SDN Landungsari 01 Kabupaten Malang. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala lembaga, guru, dan staf yang terlibat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi langsung terhadap aktivitas dan lingkungan penelitian, wawancara mendalam secara semi terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, serta studi dokumentasi yang mencakup berbagai dokumen pendukung seperti laporan kegiatan, catatan institusi, dan arsip lainnya. Dalam memastikan validitas dan kredibilitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta menggunakan strategi keabsahan data berupa perpanjangan waktu pengumpulan data, diskusi dengan teman sejawat, dan pengecekan anggota untuk memverifikasi temuan dengan informan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dalam buku "*Qualitative Data Analysis*", yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data (*data reduction*) untuk menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh, penyajian data (*data display*) dalam bentuk naratif atau visual agar memudahkan interpretasi, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan untuk menemukan pola, makna, dan implikasi dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

SDIT Ahmad Yani Kota Malang dan SDN Landungsari 01 Kabupaten Malang menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai luhur Pancasila dalam pembentukan karakter murid, sebagaimana terungkap melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam penekanan dan implementasi nilai-nilai tersebut di antara kedua sekolah. SDIT Ahmad Yani Kota Malang dan SDN Landungsari 01 Kabupaten Malang menerapkan pendidikan karakter yang difokuskan pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, berpikir kritis, dan kreatif.

## **Penguatan Pendidikan Karakter Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**

SDIT Ahmad Yani secara intensif mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari. Dimulai dari pembiasaan doa dan zikir pagi secara daring untuk guru dan staf, dilanjutkan dengan baris sebelum masuk kelas, doa masuk rumah, salat duha berjamaah, pembiasaan doa pagi, membaca Asmaul Husna, hadis, mengaji Ummi, pembelajaran tahfiz, infak Jumat, celengan kurban, salat Zuhur, Ashar, dan Jumat, Jumat berkah, *imtihan* dan *munaqosyah*, PHBI, salat *istisqa'*, SIMORI SIMOSEM, BUKOMBIMPRES, takziah, SiDaMas, hingga manasik haji. Penekanan pada pembiasaan dan kegiatan keagamaan terstruktur sangat kuat. SDIT Ahmad Yani menerapkan penguatan pendidikan karakter. Pernyataan ini menjelaskan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar, budaya, dan perilaku yang dapat dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Guru dapat melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan kegiatan tersebut, seperti memberi contoh, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah yang menanamkan nilai beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

Di SDN Landungsari 01, penerapan nilai-nilai ini diwujudkan melalui kegiatan seperti amal Jumat, *istighosah* setiap Jumat, salat duha dan zuhur, kebiasaan doa pagi, Asmaul Husna, tadarus, serta partisipasi dalam acara keagamaan seperti Pondok Ramadan, zakat fitrah, infak Jumat, dan kurban. Pembelajaran Agama Islam (PAI) juga menjadi wadah pembinaan moral dan etika agama. Meskipun terdapat kegiatan keagamaan, intensitas dan variasi kegiatan di SDIT Ahmad Yani terlihat lebih banyak dan terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Penguatan Pendidikan Karakter di SDN Landungsari 01 sesuai dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa usaha yang dapat dilakukan dalam profil beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah dengan menghargai berbagai ciptaan Tuhan di lingkungan tempat tinggal dan masyarakat (Woenardi & Supratno, 2022). Murid memiliki kemampuan untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama mereka, bersikap ramah dan sopan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, menghargai sesama anggota keluarga, dan menjaga lingkungan sehat.

## **Penguatan Pendidikan Karakter Berkebhinekaan Global**

SDIT Ahmad Yani aktif menanamkan kesadaran akan kebhinekaan global melalui kegiatan yang mendorong pemahaman, penghargaan, dan perayaan keberagaman budaya, agama, dan lainnya. Contohnya adalah pelaksanaan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), upacara bendera, pemakaian baju adat saat PHBN, menyanyikan lagu nasional, pengenalan suku, ras, dan agama dalam Pendidikan Kewarganegaraan, menyanyikan lagu Indonesia Raya serentak setiap Kamis, *outing class* ke tempat ibadah dan museum. Fokusnya adalah pada pengalaman langsung dan integrasi dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Melalui profil ini, seseorang diharapkan mempunyai identitas diri yang matang serta menunjukkan prestasi tentang budaya luhur bangsa dan memiliki pemikiran terbuka atas keberagaman budaya orang lain (Hasbi et al., 2023). Hal ini merujuk kepada semboyan bangsa Indonesia yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang mempunyai bentuk perwujudan untuk dapat menghargai adanya perbedaan agama, suku, ras, dan budaya yang harus dikenal dan dihargai

Upaya peningkatan kesadaran kebhinekaan global di SDN Landungsari 01 dilakukan melalui kegiatan seperti memakai baju adat setiap Kamis, upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, mengikuti FLS2N (dengan berbagai cabang seni daerah), PHBN, dan pembelajaran PKn tentang keberagaman. Kedua sekolah memiliki kegiatan yang serupa, namun SDIT Ahmad Yani menunjukkan inisiatif *outing class* yang lebih spesifik dalam mengenalkan keberagaman. Penguatan Pendidikan Karakter di SDN Landungsari 01 sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dimensi berkebhinekaan global adalah pelajar Indonesia yang memiliki identitas diri yang kuat, mampu mengakui, menghargai, dan meyakinkan

diri sebagai citra budaya luhur bangsa mereka, dan memiliki pengetahuan yang luas dan jelas tentang keberagaman budaya lokal, nasional, dan global (Rahayu *et al.*, 2023; Wijayanti & Muthali'in, 2023).

### **Penguatan Pendidikan Karakter Bergotong Royong**

Nilai gotong royong di SDIT Ahmad Yani ditumbuhkan melalui kegiatan seperti Jumat bersih, Sitaya Cinta Lingkungan (SITALING), piket kelas, pengolahan produk daur ulang secara berkelompok, dan diskusi kelompok. Penekanannya adalah pada kolaborasi dan kepedulian dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan. Penelitian tentang penguatan pendidikan karakter pada dimensi berkebhinekaan global dilakukan di SDIT Ahmad Yani. Menurut pernyataan tersebut, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak kecil dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat karena memiliki peran untuk menghadapi era globalisasi (Mulyani *et al.*, 2020). Kegiatan gotong royong dapat menjadi mudah, cepat, dan ringan. Profil gotong royong ini menunjukkan bahwa murid mampu melakukan kegiatan secara bersama-sama, peduli terhadap lingkungan sekitarnya, bekerja sama untuk kepentingan dan tujuan bersama, dan berkolaborasi untuk meringankan masalah yang dihadapi dalam lingkungan sekitarnya.

Aktivitas Jumat Bersih di SDN Landungsari 01 menjadi wadah utama untuk menumbuhkan perilaku gotong royong. Kerja bakti rutin melibatkan seluruh murid dalam menjaga kebersihan dan keindahan sekolah. Kedua sekolah sama-sama memanfaatkan kegiatan kebersihan sebagai sarana menanamkan gotong royong. Penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDN Landungsari 01 sesuai dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila berfokus pada bergotong royong, yaitu kemampuan untuk berkolaborasi dalam kegiatan secara sukarela agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik (Nabiilah *et al.*, 2025; Noppitasari *et al.*, 2023). Gotong royong adalah nilai yang penting baik dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bekal murid dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, usaha gotong royong adalah kepedulian untuk bergerak yang berupa sikap dan perilaku yang berasal dari rasa empati seseorang terhadap orang lain dalam upaya untuk membangun, berhasil, dan berusaha menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama.

### **Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri**

Di SDIT Ahmad Yani, kemandirian murid didorong melalui pemahaman cara belajar, pengaturan waktu, pengembangan strategi belajar efektif, kelas mandiri, proyek individu, dan buku harian. Sekolah ini tampak memiliki program yang lebih terstruktur untuk mengembangkan kemandirian akademik dan personal murid. Karakter mandiri harus ditanamkan sejak kecil agar dapat berdampak pada perubahan sikap, perilaku, dan tindakan seseorang sehingga mereka dapat merasa percaya diri dalam kemampuan dirinya sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Hanafiah *et al.*, 2024; Saleh *et al.*, 2022).

Meskipun tidak dijelaskan secara detail mengenai program khusus untuk kemandirian, partisipasi dalam kegiatan Jumat bersih di SDN Landungsari 01 yang dilakukan bersama-sama juga secara tidak langsung melatih tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Penguatan Pendidikan Karakter di SDN Landungsari 01 dilaksanakan sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila berfokus pada bergotong royong, yaitu kemampuan untuk bekerja sama secara sukarela dalam kegiatan tertentu agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik (Noppitasari *et al.*, 2023). Gotong royong adalah nilai penting dalam kehidupan pribadi dan sebagai murid di masyarakat (Nabiilah *et al.*, 2025). Akibatnya, usaha gotong royong adalah sikap dan perilaku yang berasal dari rasa empati seseorang terhadap orang lain dalam upaya bersama untuk membangun, berhasil, dan berusaha menyelesaikan masalah.

### **Penguatan Pendidikan Karakter Bernalar Kritis**

Kemampuan bernalar kritis di SDIT Ahmad Yani ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif murid seperti diskusi kelompok, lomba cerdas cermat, kuis, proyek pembelajaran, dan keberanian bertanya. Sekolah ini secara eksplisit mengembangkan kemampuan merumuskan masalah, membuat argumen, melakukan deduksi, dan mengambil keputusan.

Sementara, pengembangan nalar kritis di SDN Landungsari 01 diwujudkan melalui kegiatan mencari informasi, menilai informasi, membuat kesimpulan, merenungkan pikiran, dan membuat keputusan. Kedua sekolah memiliki fokus yang serupa dalam melatih kemampuan berpikir kritis murid. Penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDN Landungsari 01 sesuai dengan pernyataan yang dikutip dari Kemendikbud (akses pada: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>) yang menjelaskan bahwa pelajar dengan nalar kritis mampu memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan. Ketika diminta untuk memproses informasi kualitatif dan kuantitatif, murid dapat melakukan penalaran kritis dan objektif, menyatukan hubungan antara informasi yang mereka terima, mengkaji informasi yang mereka terima, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan.

### **Penguatan Pendidikan Karakter Kreatif**

Di SDIT Ahmad Yani, kreativitas murid didorong melalui proyek seni dan kerajinan, proyek P5, menghias kelas, membuat karya daur ulang, membuat majalah dinding, membuat cerita, menampilkan tarian modifikasi, praktik desain Canva, dan membuat ucapan hari penting. Variasi kegiatan untuk menstimulasi kreativitas tampak lebih luas di SDIT Ahmad Yani. Di sisi lain, pengembangan kreativitas juga dilakukan di SDN Landungsari 01 dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk mencari dan menilai informasi, membuat kesimpulan, merenungkan, dan membuat keputusan.

### **Discussion**

Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan karakter di SDIT Ahmad Yani Kota Malang dan SDN 1 Landungsari Kabupaten Malang. Kedua sekolah tersebut mengintegrasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, meskipun dengan penekanan dan metode yang berbeda. Di SDIT Ahmad Yani, penekanan pada kegiatan religius seperti salat harian, ibadah berjamaah, dan bacaan Al-Qur'an menunjukkan integrasi yang terstruktur dari praktik keagamaan dalam kehidupan sekolah, yang sejalan dengan temuan terdahulu yang berpendapat bahwa pendidikan moral berbasis prinsip agama sangat penting untuk pengembangan karakter (Woenardi & Supratno, 2022). Demikian pula, SDN Landungsari 01 juga menunjukkan komitmen terhadap ibadah, meskipun dengan intensitas yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan SDIT Ahmad Yani. Perbedaan ini mungkin timbul dari kurikulum yang lebih berfokus pada agama di SDIT Ahmad Yani, sebagaimana penelitian terdahulu yang menyarankan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai agama memperkuat dasar moral murid (Wahyuni, 2024).

Dalam hal mempromosikan keberagaman global, kedua sekolah mendorong murid untuk menghargai keberagaman melalui kegiatan seperti mengenakan pakaian tradisional dan ikut serta dalam perayaan nasional. Namun, SDIT Ahmad Yani melangkah lebih jauh dengan mengorganisir perjalanan lapangan yang memperkenalkan murid pada berbagai praktik budaya dan agama, sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya paparan langsung terhadap keberagaman budaya dalam membentuk perspektif global murid (Rahayu *et al.*, 2023). Meskipun kedua sekolah mendukung kesadaran multikultural, pengalaman lapangan tambahan di SDIT Ahmad Yani mencerminkan pendekatan yang lebih mendalam, konsisten dengan pandangan tentang mempromosikan keberagaman

global (Virgona & Kashima, 2024). Nilai gotong royong ditekankan di kedua sekolah, meskipun sifat kegiatan yang dilakukan berbeda. SDIT Ahmad Yani mendorong kolaborasi melalui berbagai proyek lingkungan dan kegiatan berbasis komunitas, sementara SDN Landungsari 01 lebih banyak melibatkan murid dalam kegiatan tradisional seperti "Jumat Bersih".

Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa menanamkan semangat gotong royong sejak dini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial (Mulyani *et al.*, 2020). Temuan dari kedua sekolah ini mendukung hal tersebut, dengan SDIT Ahmad Yani menawarkan lebih banyak jenis kegiatan kolaboratif yang menunjukkan cakupan keterlibatan komunitas yang lebih komprehensif. Mengenai dimensi kemandirian, SDIT Ahmad Yani melaksanakan program terstruktur yang dirancang untuk membangun kemandirian akademis dan pribadi melalui proyek individu dan strategi manajemen waktu. Ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya membangun kemandirian melalui tanggung jawab pribadi terhadap pembelajaran (Badawi, 2024). Di sisi lain, SDN Landungsari 01 mendorong tanggung jawab melalui kegiatan kelompok tetapi tidak memiliki pendekatan terstruktur yang jelas untuk mengembangkan kemandirian pribadi, sebagaimana terlihat di SDIT Ahmad Yani. Perbedaan ini bisa dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian di masa depan untuk lebih memahami bagaimana program terstruktur memengaruhi pengembangan kemandirian.

Berpikir kritis didorong di kedua sekolah melalui debat, kuis, dan diskusi kelompok, meskipun SDIT Ahmad Yani tampaknya memiliki kurikulum yang lebih terstruktur untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa berpikir kritis sangat penting untuk perkembangan kognitif (Irwan & Aslan, 2024; Valizadeh & Valizadeh, 2025; Zhang *et al.*, 2024). SDN Landungsari 01 juga melibatkan murid dalam memproses informasi dan membuat keputusan, tetapi pendekatannya tampak lebih implisit, dengan sedikit penekanan pada latihan berpikir kritis yang terstruktur. Kreativitas ditumbuhkan melalui berbagai kegiatan di kedua sekolah, termasuk seni, kerajinan, dan pembelajaran berbasis proyek. Namun, SDIT Ahmad Yani menawarkan lebih banyak saluran kreativitas, seperti proyek desain dan bercerita, yang sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyarankan bahwa kreativitas berkembang dalam lingkungan yang menyediakan berbagai peluang untuk ekspresi diri (Ismail *et al.*, 2022). Pendekatan yang lebih beragam dan terstruktur ini mungkin berkontribusi pada hasil kreatif yang lebih baik, yang bisa dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian di masa depan.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Misalnya, penekanan pada pendidikan moral di SDIT Ahmad Yani sejalan dengan penelitian terdahulu, yang berpendapat bahwa dasar yang kuat dalam Pancasila sangat penting untuk pengembangan karakter murid (Wahyuni, 2024; Rizwan, 2025). Demikian pula, kegiatan yang mempromosikan keberagaman global sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya murid mengenali dan menghargai perbedaan budaya (Othman *et al.*, 2023; Virgona & Kashima, 2024). Namun, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan beberapa studi sebelumnya, terutama terkait dengan intensitas dan variasi kegiatan. Meskipun kedua sekolah menekankan gotong royong, SDIT Ahmad Yani yang memiliki rentang kegiatan kolaboratif yang lebih luas tampaknya menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan metode yang lebih tradisional yang terlihat di SDN Landungsari 01.

Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh gambaran bahwa di SDIT Ahmad Yani cenderung memiliki implementasi penguatan pendidikan karakter yang lebih terstruktur, intensif, dan terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan sekolah, terutama dalam dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta dimensi kreatif. Sementara itu, SDN Landungsari 01 juga menerapkan nilai-nilai Pancasila, namun dengan penekanan dan variasi kegiatan yang mungkin tidak seluas SDIT Ahmad Yani. Peran komite sekolah juga menjadi pembeda signifikan antara keduanya.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru, terutama dalam hal intensitas penerapan nilai-nilai Pancasila. Perbedaan pendekatan antara SDIT Ahmad Yani dan SDN Landungsari 01 menunjukkan bahwa konteks dan sumber daya sekolah memiliki peran yang signifikan dalam efektivitas program pendidikan karakter. Sekolah-sekolah yang mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur dan mendalam, seperti SDIT Ahmad Yani, mungkin lebih berhasil dalam membina individu yang lebih berimbang yang mewujudkan semua enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini juga menekankan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami melalui partisipasi aktif dan keterlibatan komunitas. Temuan ini menantang pandangan tradisional yang menganggap bahwa pendidikan karakter hanya dapat diajarkan melalui pengajaran di kelas dan buku teks. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah sebaiknya menawarkan lebih banyak peluang yang beragam dan mendalam bagi murid untuk terlibat dengan nilai-nilai Pancasila.

## **CONCLUSION**

Penelitian ini menawarkan wawasan berharga tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di SDIT Ahmad Yani Kota Malang dan SDN 1 Landungsari Kabupaten Malang. Kedua sekolah tersebut menggabungkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, tetapi dengan penekanan dan metode yang berbeda. SDIT Ahmad Yani menerapkan pendekatan yang lebih terstruktur dan mendalam, terutama dalam mempromosikan nilai-nilai agama, berpikir kritis, kreativitas, dan keragaman global. Sebaliknya, SDN Landungsari 01 juga mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, tetapi cenderung lebih mengandalkan kegiatan tradisional dan rutin. Perbedaan dalam implementasi ini menyoroti pentingnya konteks dan sumber daya sekolah dalam membentuk efektivitas program pendidikan karakter.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penekanan pentingnya pendekatan holistik terhadap pendidikan karakter, di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan tetapi juga dialami melalui partisipasi aktif. Hal ini menantang pandangan tradisional bahwa pendidikan karakter hanya dapat diajarkan di ruang kelas. Temuan studi menunjukkan bahwa sekolah dengan program yang lebih terstruktur, seperti SDIT Ahmad Yani, mungkin lebih baik dalam membina individu yang berwawasan luas yang mewujudkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Implikasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan mencakup kebutuhan sekolah untuk menyediakan beragam kesempatan yang mendalam bagi murid untuk terlibat dengan nilai-nilai Pancasila, menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemandirian sebagai bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini mendukung pandangan bahwa pendidikan karakter harus disesuaikan dengan konteks setiap sekolah, dengan setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila saling memperkuat. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari berbagai pendekatan pendidikan karakter terhadap perilaku dan prestasi akademik murid, serta peran orang tua dan keterlibatan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai ini. Pada akhirnya, studi ini menggarisbawahi pentingnya konteks dan sumber daya dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila yang efektif, menawarkan wawasan yang dapat membantu membentuk praktik pendidikan di masa depan untuk mengembangkan warga negara yang bertanggung jawab dan beretika di dunia yang terglobalisasi.

## **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## REFERENCES

- Akbar, A. M., Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Moral education and Pancasila in encouraging the prevention of intolerance in the era of globalization: experiences of Indonesia and Malaysia. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 223-282.
- Anisah, A. (2023). Implementation strengthening education character student school Al-anwar's foundations through school culture. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(2), 121-129.
- Badawi, B. (2024). Entrepreneurial character education from an early age. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 197-208.
- Firza, N., & Saleh, S. (2025). Implementation of profil pelajar Pancasila in civics education learning at MAN 1 Medan. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 801-818.
- Hanafiah, H., Kushariyadi, K., Wakhudin, W., Rukiyanto, B. A., Wardani, I. U., & Ahmad, A. (2024). Character education's impact on student personality: curriculum and school practices review. *At-Ta'dib*, 19(1), 51-69.
- Harmadi, M. B. R., Adiguna, A. J., Putri, D. C. S., Banuati, N., Pambudi, A. L., & Broto, L. S. W. (2022). Moral education and social attitudes of the young generation: challenges for Indonesia and the international community. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 173-222.
- Hasbi, M., Fitri, F., & Mukhtar, A. (2023). Character building profile of Pancasila students as an effort to realize national character. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 70-83.
- Irwan, I., & Aslan, A. (2024). Developing critical thinking skills of primary school students through independent curriculum learning. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(1), 788-803.
- Ismail, R., Chin, J. S. F., & Kamaruddin, A. Y. (2022). Managing the creative arts through visual diary: a method to generate ideas for students. *Mojem: Malaysian Online Journal of Educational Management*, 10(4), 53-73.
- Jamil, M., Hafeez, F. A., & Muhammad, N. (2024). Critical thinking development for 21st century: analysis of Physics curriculum. *Journal of Social & Organizational Matters*, 3(1), 1-10.
- Maharani, A. I., Nainggolan, A. C., Istiharoh, I., Putri, P. A., & Pratama, R. A. (2023). Analisis fenomena penyimpangan sosial: tawuran remaja dalam teori Anomie Emile Durkheim. *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 2(3), 139-154.
- Mulyani, D., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238.
- Nabiilah, L. N. S., Lutfiana, R. F., & Widodo, R. (2025). Penguatan karakter generasi emas Indonesia melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(1), 31-42.
- Nitte, Y. M., & Bulu, V. R. (2020). Pemetaan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar se-kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 6(1), 38-47.
- Noppitasari, N., Riyadi, R., & Budiharto, T. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran Matematika kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 13-17.

- Othman, I. W., Karulus, Y., Talib, M. N. M., Mokhtar, S., Yusoff, M. S., & Kamal, H. I. M. (2023). Cultivating patriotism among university students: facilitating the formation of the Malaysian family concept in a multiracial society. *International Journal of Modern Education (IJMOE)*, 5(1), 359-392.
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakter masyarakat global. *Visipena*, 14(1), 14-28.
- Rahayu, N., Putri, S., Nunlehu, M., Madi, M. S., & Khalid, N. (2023). Keatifitas dan inovasi pembelajaran dalam pengembangan kreatifitas melalui imajinasi, musik, dan bahasa. *Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 79-88.
- Rizwan, F. (2025). Are we teaching citizenship right?: A critical review of pancasila education textbooks. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 294-307.
- Saleh, M., Purwanti, R., Mardatila, Y., & Madani, R. A. (2022). A case study of culturing children's independence attitude through parent's role and teacher's role. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(1), 39-49.
- Septiani, D., Fatihah, L. L. A., Abellia, M., El Adzim, Q. F. K., Candrapadmi, S., & Setiadi, W. A. (2024). Kurikulum merdeka: readiness in facing curriculum changes at SMAN 1 Lembang. *Hipkin Journal of Educational Research*, 1(2), 189-202.
- Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222-231.
- Utamirohmahsari, U. (2024). Character education building a generation with integrity and ethics. *IJM (International Journal Multidisciplinary: Economics, Management, Law and Education)*, 1(1), 1-6.
- Valizadeh, S., & Valizadeh, G. (2025). Digital storytelling for intermediate EFL learners: enhancing narrative skills and cultural awareness. *All Multidiscip Res Growth Eval*, 6(1), 455-460.
- Virgona, A., & Kashima, E. S. (2024). Polycultural identity experiences: a qualitative exploration in Australia. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 55(6), 575-599.
- Wahyuni, D. (2024). Pancasila education as one of the forms of national character in the global era. *Research Horizon*, 4(1), 34-42.
- Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023). Freedom to learn in Ki Hajar Dewantara's perspective: historical studies and their relevance to character education. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(2), 837-844.
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172-184.
- Woenardi, T. N., & Supratno, H. (2022). Management of Christian character education curriculum based on Dormitory Abdi-Allah Theological College Trawas-Mojokerto. *Studies in Learning and Teaching*, 3(1), 74-96.
- Zhang, Y., Shen, F., Paredes, J. C., & Wang, C. (2024). Appreciation of differences: promoting diversity and flourishing among college students. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 16(5), 1969-1985.
- Zwir, I., Del-Val, C., Hintttuen, M., Cloninger, K. M., Romero-Zaliz, R., Mesa, A., ... & Cloninger, C. R. (2022). Evolution of genetic networks for human creativity. *Molecular Psychiatry*, 27(1), 354-376.